

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS KELOMPOK BERMAIN PADA PAUD BON THORIF PALEMBANG

Amilda

Program Studi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah. Email: amildagandi@yahoo.co.id

Abstrak

Efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran efektif. Hal tersebut dilakukan dengan 1). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 2). melakukan pengaturan sedemikian rupa pada waktu untuk melakukan aktivitas bagi anak ini dilakukan dengan pertimbangan fleksibilitas dan mengacu pada karakteristik anak, 3). Mengatur Ruang Kelas, dengan cara mengatur ruang kelas, posisi duduk, pengaturan perabot dan alat permainan, serta membagi ruangan.

Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang adalah 1). Lingkungan fisik yang tidak mendukung, Seperti: kondisi kelas yang gaduh karena aktivitas anak seperti megobrol, berselisih, berteriak dan lain sebagainya sehingga mengganggu aktivitas belajar dikelas, b). Terdapat anak tidak bisa tenang seperti berlari-lari di dalam kelas, dan anak-anak lainnya tampak berkeluyuran tanpa tujuan, c). Ruangan kelas yang kacau balau akibat aktivitas anak, d). Penempatan perabot yang tidak mempertimbangkan penggunaan oleh anak sehingga mengganggu aktivitas anak lainnya, 2) Lingkungan fisik yang mendukung seperti: Hasil pekerjaan anak-anak dipajangkan, tumbuhan hijau yang sehat di seluruh ruangan, poster berwarna-warni di dinding, dan gordena baru di jendela, ruangan diatur dalam area aktivitas yang berbeda, terdengar senandung berbicara dan tertawa, tetapi tidak ada teriakan, anak-anak sedang mengerjakan beberapa aktivitas yang diatur oleh para guru, material disimpan di atas rak terbuka yang rendah, dan anak-anak dapat menjangkaunya dengan mudah, fasilitas dan peralatan ditempatkan berdekatan dengan aktivitas yang akan dilakukan anak seperti kran air, ember, dan spons, anak-anak tampaknya benar-benar menikmati kegiatan pembelajaran dengan senang dan gembira, serta peran guru tampak sebagai fasilitator dan pembimbing dimana guru berupaya menasihati anak-anak dari suatu perubahan aktivitas ke bentuk aktivitas lainnya yang dirancang.

Dengan demikian maka secara komprehensif dapat dikemukakan bahwa efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran efektif dengan cara melakukan perencanaan dengan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan anak.

Kata Kunci: *Manajemen Kelas, PAUD Bon Thorif*

A. Latar Belakang

1. Dasar Pemikiran

Salah satu peran guru adalah sebagai pengelola kelas, khususnya

guru anak usia dini harus mampu memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak dan memberikan peluang mereka untuk berubah. Untuk itu guru diharapkan dapat mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang fleksibel, dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia sukai. Peran guru adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas, sehingga suasana belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif. Sesungguhnya keberhasilan pengajaran tidaklah dapat dipisahkan dari keseriusan usaha dan semangat guru mengelola kelasnya. Good dan Brophy mensinyalir bahwa kegagalan guru mengembangkan potensi dirinya dalam pengajaran bukanlah karena mereka tidak menguasai mata pelajaran tetapi mereka itu tidak mengerti siapa murid-muridnya dan apa kelas itu sesungguhnya (Good, T.L dan Brophy, JE, 1991:2).

Seperti halnya anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan

dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana Mansur (2009:87-88) menekankan bahwa berdasarkan informasi data perkembangan secara normatif tersebut diharapkan orang tua dapat menyiapkan dan mendesain suatu kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu James Popham menjelaskan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran (W. James Popham dan Eva L. Baker, 2008:139).

Terkait dengan hal ini Nugraha (2008:59) mengatakan secara umum kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan dan belajar anak, mengarahkan perilaku anak dengan kegiatan mendidik-mengajar, serta

membentuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak dengan bimbingan yang tepat. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Sekarang ini tidak sedikit jumlah lembaga pendidikan prasekolah yang lebih berorientasi pada ambisi pribadi dan banyak orang tua yang memaksa para guru untuk memberikan pelajaran yang lebih ekstrim dan menekan anak dengan keinginan mereka agar anak berprestasi secara akademis (Nugraha, 2008:9-19).

Anak usia dini belum mau dan mampu belajar secara serius karena pada masa-masa ini dunia anak adalah dunia yang diwarnai dengan bermain, bernyanyi dan berkhayal atau fantasi. Dengan aktifnya daya motorik, menyebabkan anak-anak tidak tahan berlama-lama duduk di dalam kelas. Sesuai dengan karakteristik ini maka Montolalu mengatakan bahwa proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak ditekankan pada aktivitas anak belajar sambil bermain (Montolalu, 2009:9.6).

Selanjutnya, dalam mengungkapkan keinginannya kadang anak berperilaku dengan hal-hal yang kurang bisa diterima. Perilaku merupakan cerminan kepribadian

seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba-coba berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya (Montolalu, 2009:6.5). Karena lingkungan merupakan salah satu faktor pengaruh perilaku anak, maka sebagai ruang pembelajaran ruangan kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologis anak dan guru. Kondisi ruangan belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang di bangun oleh anak dan guru. Bagi seorang anak, suasana ruang kelas sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika ruang kelas berantakan, penuh sesak, terlalu banyak gambar-gambar yang di tempel dan berdebu, warna dinding yang kusam, kotor atau dicat

yang terlalu mencolok akan mengganggu konsentrasi belajar anak.

1. Permasalahan

Dalam proses pembelajaran para pendidik di PAUD Bon Thorif Palembang banyak menemui perilaku anak usia dini yang bermacam-macam. Dengan sifat anak yang imitatif diatas mereka meniru perilaku orang dewasa maupun melihat di media yang mereka tirukan. Perilaku ini menimbulkan dampak negatif dan penyimpangan ketika mereka berhadapan pada sebuah situasi yang mereka jumpai. Pada pembelajaran dikelas sifat anak pun beragam, seperti menendang, memukul, membalikkan kursi, menangis dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini mereka lakukan ketika mereka merasa bosan ataupun ada keinginan dari mereka yang tidak terpenuhi. Selain itu perilaku lain yang sering dijumpai guru di di PAUD Bon Thorif Palembang, yakni mulai dari masalah kecenderungan anak didik yang selalu berusaha mencari perhatian dari guru, teman maupun lawan jenisnya. Pola perilaku yang dilakukan anak didik dalam rangka mencari perhatian ini biasanya diwujudkan dengan sikap-sikap *overacting* atau sikap yang berlebih-lebihan. Salah satu

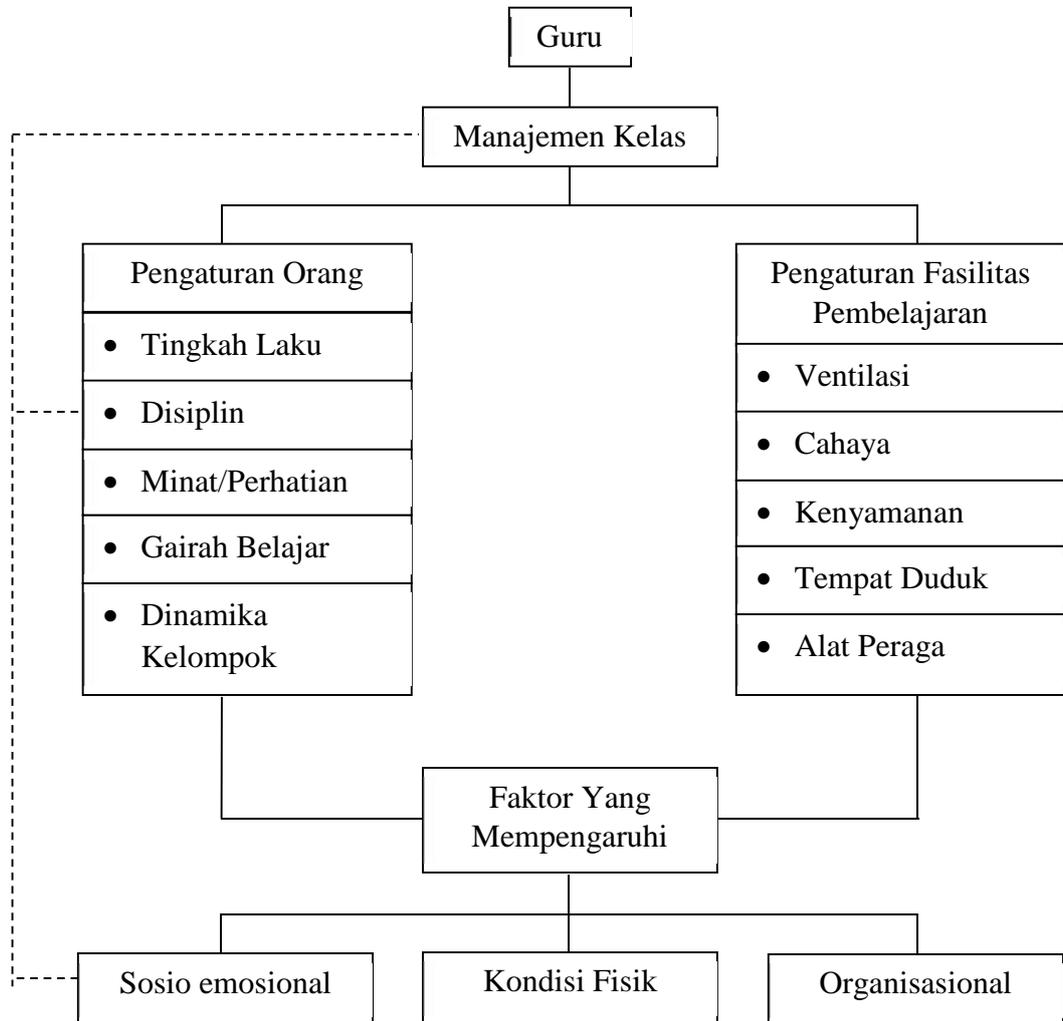
bentuknya adalah anak didik selalu menunjukkan sikap reaktif, bahkan terhadap masalah kecil sekalipun. Selain itu sikap yang selalu ingin membalas dendam kepada teman-teman yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Masalah yang merupakan tantangan terbesar bagi guru di di PAUD Bon Thorif Palembang adalah kecenderungan anak didik yang selalu merasa tidak mampu dan tidak berdaya. Perasaan ini mirip dengan sikap minder, dimana anak didik selalu merasa kesulitan atau lebih tepatnya kurang mampu, jika dimintai untuk melakukan hal-hal tertentu (Wawancara, Husniwaty Amri, 2009). Dengan berbagai perilaku yang dimiliki anak usia dini diatas para pendidik di PAUD Bon Thorif Palembang menyadari bahwa perlunya melakukan efektifitas manajemen kelas guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan tentunya relevan dengan tumbuh kembang anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Manajemen Kelas Kelompok Bermain Pada PAUD Bon Thorif Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang?

C. Kerangka Konsep



D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus atau lebih tepatnya *intrinsic case study*, yakni kasus yang dipelajari secara mendalam berasal dari kasus itu sendiri yang berada di lokasi penelitian dan tidak bermaksud untuk mewakili kasus-kasus lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles & Huberman (1994), yakni dengan cara: 1). Reduksi data 3) Display 3). Verifikasi data.

E. Hasil Penelitian

1. Efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang.

Pada praktiknya kegiatan manajemen kelas pada PAUD Bon Thorif Palembang dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran efektif. Karena itu lingkungan sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut secara produktif.

Dalam upaya mewujudkan hal ini guru sudah terampil dalam menata lingkungan belajar yang kondusif bagi anak untuk melaksanakan aktivitas belajarnya. Dengan perkataan lain kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan pengelolaan kelas yang baik sehingga anak-anak merasa senang, gembira, aman, dan memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas belajar yang diminatinya. Kelas yang baik merupakan lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan kepada anak dalam mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu guru sebagai pengelola kelas yang sekaligus pengelola lingkungan belajar anak, harus mampu menggunakan pengetahuan tentang teori belajar dan dapat memahami anak dengan segala aspek perkembangannya sehingga memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan pengamatan proses belajar pada PAUD Bon Thorif terjadi melalui pengalaman yang diperolehnya langsung dari lingkungannya. Seperti, ketika anak diharapkan memiliki rasa solidaritas

dan empati maka anak diminta untuk saling berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa makanan atau ketika anak diharapkan memiliki kesenangan pada tumbuh-tumbuhan maka anak diajak untuk merawat dan bercocok tanam di kebun demikian pula jika anak diharapkan memiliki kepekaan terhadap berbagai rasa maka anak diajak untuk melakukan demo masak memasak dan lain sebagainya. Nampaknya, kelas juga sebagai salah satu lingkungan belajar bagi anak di sekolah ini dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan minat dan keseriusan anak dalam belajar sehingga memungkinkan anak dapat melibatkan diri dalam berbagai aktivitas belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun baiknya guru membuat persiapan perencanaan yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran sepertinya akan tak berjalan dengan baik jika segala sesuatu yang diberikan kepada anak berlangsung dalam suatu ruangan kelas yang tidak mendukung dan tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, langkah

permulaan yang dilakukan dalam manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang adalah melakukan perencanaan secara seksama dan bijaksana. Semua ini dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa semua aktivitas pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Implementasi rancangan pembelajaran yang dibuat guru akan diterapkan di kelas dengan cara membangun interaksi dengan anak-anak yang ditujukan untuk membantu perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, di samping guru, anak juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi situasi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hal ini, Kellaugh (1996) menyatakan bahwa persepsi guru dan anak terhadap pembelajaran dapat mempengaruhi penciptaan situasi belajar yang efektif (D. Richard Kellough, 1996). Persepsi guru terhadap pembelajaran yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut :1). Kalau guru tidak percaya bahwa muridnya bisa belajar maka mereka tidak akan belajar, 2). Kalau guru tidak percaya bahwa ia bisa mengajar mereka maka guru tidak akan

bisa, 3). Kalau murid-murid tidak percaya bahwa mereka bisa belajar sampai mereka mau belajar, mereka tidak akan bisa.

Selanjutnya dapat peneliti kemukakan pula bahwa untuk mendukung kesuksesan pengimplementasian rencana pembelajaran anak, PAUD Bon Thorif Palembang mempunyai perpepsi berikut ini: 1). Anak merasa bahwa lingkungan kelas mendukung aktivitas belajar mereka, 2). Anak merasa senang dalam kelas, 3). Anak menganggap bahwa belajar yang diharapkan merupakan sebuah tantangan bukan merupakan sesuatu hal yang tidak memungkinkan untuk dilakukan., 4). Anak percaya bahwa hasil belajar diharapkan sebagai suatu hal yang menyenangkan sehingga mereka berusaha untuk mencapainya. Terkait dengan hal ini Kellaugh berpendapat bahwa guru yang berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru yang : 1).mengetahui bahwa semua anak dapat belajar, 2). Mengharapkan yang terbaik dari setiap anak, 3). Menciptakan suasana ruang kelas yang kondusif bagi anak untuk belajar,yang akan memotivasi mereka

untuk berbuat dengan cara yang terbaik, 4). Mengelola kelas secara efektif sehingga waktu dapat digunakan seefektif mungkin, dengan paling sedikit gangguan terhadap proses belajar. Bertolak dari pendapat di atas, peneliti juga berpandangan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru harus mempunyai persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap anak. Sebagai seorang guru profesional ia mesti mempunyai keyakinan dalam diri bahwa ia akan mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Dorongan yang ada dalam diri guru ini akan sangat mempengaruhi penampilan mengajar guru di kelas. Guru yang memiliki keyakinan tinggi dan positif akan berbeda penampilan mengajarnya dengan guru yang tidak yakin dan perpepsi negatif terhadap dirinya, seorang guru perlu mengenal diri sendiri terlebih dahulu.

Menurut Mansor dalam penelitiannya, mengemukakan aspek-aspek penting yang perlu dikenali oleh guru terhadap dirinya dalam melakukan tugas pembelajaran adalah ; 1). Kemampuan berbahasa, 2). Bakat, 3). Pengetahuan khusus dan umum,

4). Keterampilan mengajar, 5). Sikap terhadap disiplin dan, 6). Kesempatan untuk mengembangkan diri (Mansor et.al., 5(5) pp 5-42). Di samping itu, anak juga mesti mempunyai persepsepsi yang tepat terhadap dirinya di mana ia akan mau dan mampu melaksanakan berbagai bentuk aktivitas belajar. Jika anak sudah memperpsepai diri bahwa ia tidak mau dan tidak mampu belajar maka ia memang tidak akan berbuat. Tugas guru adalah bagaimana merangsang minat dan kebutuhan belajar anak. Selain perpsepsi anak terhadap diri sendiri, perpsepsi anak terhadap guru juga akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Artinya seorang anak juga harus mempunyai perpsepsi yang tepat terhadap guru sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas untuk membimbing dan memfasilitasi mereka dalam berbagai kegiatan belajar.

Hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan anak untuk menyelesaikan tugas dengan sukses dan penguatan yang diberikan terhadap hasil yang dicapai serta arti penguatan itu bagi anak. Dalam proses

pembelajaran yang efektif, aspek apa yang diharapkan anak dan arti dari harapan itu seharusnya dihadirkan, dengan demikian anak dapat melihat makna atau nilai dalam pengalaman dan mereka percaya bahwa dia akan dapat mencapai hasil yang dimaksud dari pengalaman itu. Seorang anak mungkin saja kurang berminat untuk belajar bila dia mempercayai bahwa tidak ada guna atau tidak ada nilai terhadap terhadap bahan atau merasa tak mampu dalam belajar. Dengan kata lain, sebelum anak berbuat, mereka harus merasa bahwa mereka dapat melakukan dan mereka harus percaya bahwa penting untuk berbuat dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, apabila guru ingin sukses menjalankan tugas sebagai orang dewasa professional di pendidikan anak usia dini, guru harus memahami dirinya dengan baik dan benar, memahami diri anak secara komprehensif dan tepat, dan mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Hasil pemahaman guru terhadap diri sendiri dan anak hendaknya diaplikasikan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan

kegiatan pengelolaan kelas yang baik, di mana harus dilakukan atas dasar pemahaman guru secara komprehensif terhadap anak usia dini sehingga suasana kelas merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak untuk melaksanakan berbagai aktivitas belajar. Guna mewujudkan kondisi tersebut bila dilihat dari pendekatan psikologi ada beberapa hal berkenaan dengan perilaku guru dalam pembelajaran yang dapat dilakukan, yaitu :1). Memanggil setiap anak dengan namanya, 2). Selalu bersikap sopan kepada anak dan mengharapkan mereka bersikapsama terhadap guru dan teman lain, 3). Memastikan bahwa guru tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anak tertentu, 4). Merencanakan dengan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi tidak perlu kaku dalam pelaksanaannya, 5). Mengungkapkan kepada anak-anak tentang apa yang ingin anda capai, 6). Libatkan anak secara aktif dalam kegiatan belajar, jangan biarkan satu atau dua anak memonopoli kelas, 7). Berikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang diminatinya, 8). Bersungguh-sungguh dengan apa yang

dikatakan, 9). Melaksanakan hal yang telah dikatakan kepada anak, 10). Bersikap konsisten dalam menghadapi anak-anak.

Selanjutnya untuk efektifitas manajemen kelas, PAUD Bon Thorif senantiasa:

1. menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. sebagaimana Patmonodewo menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar anak adalah salah satu tugas pokok guru. Untuk mewujudkan kondisi ini guru perlu mempertimbangkan dua hal pokok, yaitu informasi tentang anak dan kegiatan yang akan dilakukan anak berkenaan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Soemiarti, 2000). Kedua hal pokok tersebut juga tergambar pada lingkungan belajar pada PAUD Bon Thorif seperti: 1). Pertama kali yang dapat membantu perencanaan dan pengorganisasian lingkungan fisik kelas adalah informasi yang berkaitan dengan anak yang akan mengikuti kegiatan belajar, informasi tersebut berupa catatan atau laporan tertulis yang diperoleh guru beberapa waktu sebelum sekolah dimulai, dan 2). Guru perlu mempersiapkan apa yang harus

dilakukan anak berkaitan dengan tujuan khusus yang hendak dicapai. Apabila direncanakan agar anak menjadi kreatif maka guru harus menyediakan materi berupa balok, alat berupa cat cair, kertas berwarna yang berkaitan dengan seni perlu disediakan. Alat-alat yang diperlukan untuk mendukung perkembangan fisik adalah alat-alat yang membutuhkan ruang yang luas perlu disediakan baik yang ada dalam kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan pendapat diatas, untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses belajar, berkenaan dengan ini Kellaugh (1996) menemukan sejumlah hal yang berkaitan dengan anak yang mesti dipertimbangkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, antara lain, misalnya:

- 1).Memahami anak-anak,
- 2). Memahami pola-pola belajar anak,
- 3). Menghargai anak baik belajar sendiri atau kelompok,
- 4). Anak lebih menyukai belajar melalui proses yang

disenangi untuk memperoleh informasi atau ide-ide baru, 5). Tugas terstruktur dan tidak terstruktur, 6).Gambaran umum dan atau detail, 7). Latar belakang pengalaman anak.

2. Pengaturan Waktu. PAUD Bon Thorif Palembang melakukan pengaturan sedemikian rupa pada waktu untuk melakukan aktivitas bagi anak ini dilakukan dengan pertimbangan fleksibilitas dan mengacu pada karakteristik anak. Selaras dengan pendapat Patmonodewo bahwa jadual kegiatan belajar disesuaikan dengan lamanya anak berada di sekolah (Soemiarti, 2000). Atas dasar ini PAUD Bon Thorif Palembang menyusun jadual dengan baik dengan pertimbangan bagaimana pola reaksi anak, bagaimana kecepatan reaksi anak, berapa lama waktu istirahat yang dibutuhkan anak. Adapun jadual kegiatan belajar PAUD Bon Thorif Palembang sebagai berikut:

Tabel. 1. Jadwal Kegiatan Belajar PAUD Bon Thorif Palembang

WAKTU	KEGIATAN	AKTIVITAS
08.15-8.45	Guru melakukan perencanaan dan persiapan	
08.45-9.00	Kedatangan	Anak-anak mulai berdatangan dan masuk kelas. Guru harus selalu siap memberi salam secara pribadi kepada masing-masing anak.
09.00-9.20	Waktu dalam kelompok	Guru duduk di tengah kelompok anak. Tujuannya adalah mengecek kehadiran dan menyampaikan perencanaan guru untuk hari tersebut. Dalam kesempatan tersebut antara guru dan murid berbagi pengalaman, bertanya jawab atau melakukan diskusi
09.20-10.10	Periode melakukan kegiatan	Pada periode ini masing-masing anak boleh kesempatan memilih satu di antara beberapa kegiatan, dan mereka boleh mengganti dengan pakaian lain selama masih di dalam periode kegiatan tersebut. Guru dapat bekerja dengan kelompok kecil atau dengan anak secara individual. Aktivitas yang dilakukan anak biasanya melakukan kegiatan pekerjaan tangan, misalnya menggunting, menempel, atau bermain dengan melakukan manipulasi. Anak lain mungkin akan bermain pasir, air yang berkaitan dengan mendapatkan pengalaman ilmiah. Semua kegiatan yang dilakukan anak pada periode ini diketahui dan di bawah pengawasan guru.-
10.10-10.30	Membersihkan diri, makan dan istirahat.	Setelah melakukan kegiatan anak-anak harus membersihkan ruang serta alat yang dipergunakan semula.-
10.30-11.00	Musik dan bercerita	Biasanya dalam periode ini dilakukan dengan kegiatan yang diiringi musik dan ekspresi.-
11.00-11.20	Kegiatan di luar ruang	Anak dapat melakukan kegiatan memanjat, berlari, berayun, melompat dapat pula bermain pasir atau air.-
11.20-11.40.	waktu bersiap akan pulang	Anak-anak mengumpulkan barang sebelum pulang.
11.40-12.00.	guru membersihkan	Guru membutuhkan waktu selain untuk membenahi kelas juga

	atau membenahi kelas.	melakukan pencatatan. Guru melakukan persiapan untuk hari berikutnya.
--	-----------------------	---

Bila mencermati jadwal belajar pada tabel di atas, nampaknya PAUD Bon Thorif Palembang sangat mengkondisikan bagaimana agar di dalam kelas anak-anak mempunyai waktu yang berbeda yang mereka butuhkan untuk menjangkau ke dalam pikiran mereka sendiri, mengingat kembali memori atau berkonsentrasi pada isu tertentu yang terlibat dalam aktivitas mereka. Mereka tidak kelihatan seperti melakukan tugas, melainkan mereka kelihatan seperti membuat ruang kreatif yang perlu untuk pemikiran mereka.

3. Mengatur Ruang Kelas. Beberapa hal yang juga dilakukan dalam efektifitas manajemen kelas pada PAUD Bon Thorif, diantaranya:

a. Penyediaan ruang yang memadai

Idealnya ruang kelas yang dipakai sebagai tempat pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah ruangan yang dibangun secara khusus untuk itu, sehingga bangunan ruang kelas yang ada telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Untuk dapat menciptakan kelas yang kondusif

bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, ruang kelas hendaknya memiliki ukuran yang memadai. Menurut Sudono (2000) dan Rachman (2014) ukuran ruang kelas untuk TK adalah 7 x 8 bujur sangkar. Ukuran ruang kelas dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang akan dilakukan anak jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterbatasan ukuran ruang kelas pada dasarnya dapat diatasi dengan menambah tempat di luar ruangan sebagai suatu upaya untuk memenuhi aktivitas belajar anak. Hal ini dapat dilakukan apabila area atau lokasi yang ada di luar kelas juga memungkinkan. Demikian halnya dengan PAUD Bon Thorif walaupun pada kenyataannya bangunan paud ini pada awalnya merupakan bangunan sebuah rumah tinggal, namun tidak mengurangi standar bangunan bagi ruang belajar anak kelompok bermain. Selanjutnya, kapasitas atau muatan kelas juga merupakan faktor yang mempengaruhi penciptaan suasana yang kondusif di kelas. Selain memperhatikan ukuran, Rachman berpendapat ruang kelas

harus diusahakan memenuhi syarat sebagai berikut;

1. Dapat memberikan keleluasaan gerak, komunikasi, pandangan dan pendengaran
2. Cukup cahaya dan sirkulasi udara. Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan murid dapat bergerak leluasa
3. Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nampaknya ruang belajar di PAUD Bon Thorif sudah cukup terang dan lampu menyala tetapi tidak terlalumenyilaukan kemudian suhunya nyaman dan ada udara segar sehingga ini dapat menjamin kesehatan murid ventilasi harus cukup, dan ukuran jendela memadai sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dengan bebas, udara sehat dengan ventilasi yang baik sehingga semua murid dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen. Selanjutnya, setiap anak dapat dengan mudah mendengarkan dan melihat guru, guru juga dapat bebas mengubah susunan ruang kelas seperti mengatur pemindahan meja-kursi. Menurut peneliti suhu, ventilasi dan penerangan

merupakan aspek penting dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman, walaupun guru sulit untuk mengaturnya karena sudah tersedia.

b. Mengatur tempat duduk secara fleksibel

Mengatur tempat duduk untuk usia dini pada PAUD sudah jelas tidak sama kondisinya dengan pengaturan tempat duduk pada anak usia SD. Anak-anak pada masa kanak-kanak atau usia tersebut tidak dikondisikan untuk duduk di kursi mereka dalam waktu yang cukup lama. Mereka cenderung menghabiskan waktu mereka untuk beraktivitas di lantai atau selalu bergerak dengan pindah-pindah tempat. Oleh karena itu, di PAUD Bon Thorif dilakukan pengaturan tempat duduk anak secara fleksibel. Artinya guru mempunyai pertimbangan yang jelas kapan anak harus duduk di kursi yang dilengkapi dengan meja, berapa lama dan untuk melakukan kegiatan apa. Tempat duduk dengan memanfaatkan kursi yang dilengkapi meja hendaknya dengan mudah dapat dipindah-pindahkan. Alasannya adalah karena dalam kelas yang sama anak dapat dibagi menjadi beberapa

kelompok sesuai dengan tema pembelajaran yang diminati anak. Ukuran dan tinggi kursi meja juga disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan anak. Akan lebih baik bila dapat diupayakan kursi-kursi atau mejayang bisa dilipat sehingga pada saat tidak dipakai dapat disimpan dengan tidak banyak memakan tempat.

c. Pengaturan perabot dan alat permainan

Perabot dan alat permainan sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan anak usia dini guna mendukung penerapan konsep bermain sambil belajar yang merupakan aktivitas yang disenangi dan digemari oleh anak-anak usia dini. Alat permainan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini sangat dituntut kreativitas guru untuk menciptakan dan mengadakan berbagai bentuk alat permainan yang mendukung aktivitas belajar anak. Alat permainan yang dapat berfungsi sebagai sumber belajar di PAUD Bon Thorif ini sangat beragam sesuai dengan kebutuhan anak dan kreativitas guru dalam menciptakan berbagai bentuk alat permainan tersebut. Guna mendukung

penyelenggaraan pembelajaran secara efektif, alat permainan yang sifatnya pokok disediakan. Berkaitan dengan hal ini, menurut Sudono (2000) alat permainan dan sumber belajar yang baku yang mesti ada di Taman Kanak-Kanak adalah:

1. Pasir. Untuk dapat bermain pasir perlu disediakan bak pasir yang dapat diletakan didalam atau diluar ruangan. Untuk menjaga kebersihan, bak pasir dapat ditutup pada saat tidak digunakan.

2. Air. Untuk dapat bermain dengan air juga perlu disediakan bak air. Selain itu perlu juga disediakan alat permainan yang dapat dimanfaatkan di air, antara lain yaitu: 1). Gelas, mangkuk, cangkir plastik 2). Berbagai bentuk ukuran dan volume botol dari aneka bahan, 3). Berbagai macam ember dan alat penyiram tanaman, gayung, 4). Berbagai corong, ukuran benda cair, pipa air, 5). Zat pewarna makanan

3. Alat permainan balok. Balok merupakan alat permainan yang sangat digemari oleh anak TK. Berbagai jenis alat permainan balok yang perlu disediakan di TK, antara lain adalah sebagai berikut :1). Berbagai macam alat transportasi, 2). Berbagai macam orang-orangan, binatang, tanaman,3).

Berbagai macam tanda lalu lintas, 4). Berbagai perabot dan rumah-rumahan

4. Alat permainan manipulatif. Seperti halnya alat permainan lain, alat permainan manipulatif juga sangat disukai oleh anak-anak. Bentuk-bentuk alat permainan manipulatif adalah :1). Papan hitung, 2). mozaik 3). puzzle, 4). alat jahit, 5). boneka

5. Sudut rumah tangga dan tempat peyanana masyarakat. Berbagai alat permainan pada sudut keluarga dan pelayanan masyarakat yang dapat disediakan di TK misalnya :1). alat dapur 2). alat makan 3). rumah boneka lengkap dengan perabotnya, 4). perabot rumah tangga, 5). rumah sakit dengan segala perlengkapannya

6. Perpustakaan. Perpustakaan merupakan tempat sumber belajar bagi anak. Berbagai bahanyang perlu

disediakan di perpustakaan ini, antara lain adalah :1). buku untuk anak-anak 2). buku referensi 3). berbagai macam gambar

7. Alat untuk berekspresi. Di TK perlu juga disediakan alat permainan untuk berekspresi. Alat permainan yang dapat disediakan misalnya peralatan pakaian dan tanda-tanda kecil yang menunjukkan suatu profesi yang digemari anak.

Penyediaan alat permainan juga perlu memperhatikan area perkembangan anak secara relevan, sehingga alat permainan benar-benar dapat merangsang pertumbuhan anak sesuai area perkembangan. Sebagai contoh, Patmonodewo (2003), mengemukakan hubungan antara area perkembangan dan materi serta peralatan untuk anak usia dini. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2. Hubungan Antara Area Perkembangan Dan Materi Serta Peralatan Untuk Anak Usia Dini

Area Perkembangan	Alat dan perlengkapan
Perkembangan fisik	alat panjatan, mainanyang beroda, balok-balok, ban, sepatu yang dengan tali, mute untuk dironce, kartu dengan pola, papan keseimbangan, tangga, gunting, alat perkayuan, alat-alat untuk main pasir, alat lain yang memungkinkan anak mengembangkan koordinasi tot besar dan halus
Perkembangan Sosial	Alat yang berhubungan dengan kantor pos, alat yang biasadijual di took kelontong, alat

	rumah tangga, pakaian alat yang mendorong anak untuk bermain atau bekerja sama
Perkembangan Kreativitas	Berbagai macam alat gambar/lukis, berbagai macam ukuran, bentuk dan kualitas kertas, pensil berwarna, lilin, biji-bijian, gunting, krayon, sedotan
Perkembangan Bahasa	Buku, tape, kartu yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa, cerita, bermain jari-jemari, boneka, wayang, buku buatan anak sendiri, baju, kunjungan luar situasi social, bermain pura-pura
Perkembangan Emosional	Alat yang dapat membuat anak berhasil melakukan menantang tetapi tidak membuat frustrasi mainan yang dapat membuat anak mampu

d. Membagi Ruangan

PAUD Bon Thorif melakukan pengaturan pada ruangan yang besar. Satu bagian dimanfaatkan untuk kegiatan yang menggunakan alat permainan yang berukuran besar, tapi penggunaannya tidak mungkin dilakukan di luar ruangan. Selanjutnya jarak peralatan yang ada diatur untuk menjaga ketenangan ruang tersebut. Jika, dihadapkan dengan sebuah ruangan yang sangat besar untuk dijadikan sebuah kelas, ruangan tersebut dibagi dimana sebagiannya akan dijadikan untuk ruangan kelas. Oleh karena itu, ruang yang tersedia dimanfaatkan secara kreatif dan fleksibel sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tetap berorientasi pada perkembangan anak.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Manajemen Kelas Kelompok Bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang.

Secara garis besar ada dua hal yang mempengaruhi efektifitas manajemen kelas pada kelompok bermain di PAUD Bon Thorif Palembang, diantaranya lingkungan fisik yang mendukung dan lingkungan fisik yang tidak mendukung. Berikut pembahasannya.

1. Lingkungan fisik yang tidak mendukung

Hasil dari informasi beberapa informan dan pengamatan, sering kali dalam manajemen kelas terkendala pada: a). Kondisi kelas yang gaduh karena aktivitas anak seperti megobrol, berselisih, berteriak dan lain

sebagainya sehingga mengganggu aktivitas belajar dikelas, b). Terdapat anak tidak bisa tenang seperti berlari-lari di dalam kelas, dan anak-anak lainnya tampak berkeluyuran tanpa tujuan, c). Ruangan kelas yang kacau balau akibat aktivitas anak, d). Penempatan perabot yang tidak mempertimbangkan penggunaan oleh anak sehingga mengganggu aktivitas anak lainnya, misalnya bahan-bahan di area seni bercampur aduk antara satu dan lainnya, terdapat tumpukan kertas gambar dan kertas sisa, peralatan di area seni berserakan dan kelihatan tidak bersih, pada area perpustakaan dan teka-teki buku-buku bertumpuk di atas meja, dan sulit bagi anak-anak untuk mendapat salah satu diantaranya tanpa menyingkirkan buku yang lainnya, area perpustakaan tidak dipisahkan dari area balok, sehingga suara gaduh dari area balok membuat kegiatan membaca menjadi sangat sulit, serta potongan-potongan puzzle teki telah banyak yang hilang dan bertumpuk-tumpuk.

Secara teoritik, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan kesan tidak menyenangkan dan tidak menantang bagi anak untuk

melakukan aktivitas belajar. Pada suatu lingkungan kelas yang tidak menarik, tidak menyenangkan dan tidak menantang bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar berdampak terhadap pelaksanaan tugas guru. Menghadapi suasana kelas yang tidak kondusif, mengakibatkan guru juga merasakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukannya tidak efektif. Alasannya adalah karena guru merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah diprogramkan. Dalam situasi seperti ini waktu guru lebih banyak dihabiskan untuk mengurus perilaku anak yang menyimpang. Keadaan ini menimbulkan banyak keluhan yang muncul dari guru sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas untuk mengelola kelas. Keluhan guru dimaksud berkenaan dengan munculnya sejumlah perilaku anak yang tidak mendukung aktivitas pembelajaran seperti berikut ini :

1. Anak-anak terus berlari-lari di sekeliling ruangan
2. Anak-anak tampaknya tidak mampu untuk berkonsentrasi

dalam melakukan tugas tertentu

3. Mereka saling mendorong antara satu dengan yang lainnya dalam melakukan aktivitas di kelas
4. Tingkat suara yang tinggi
5. Ajakan guru tidak diindahkan oleh anak-anak
6. Anak-anak tidak mau melakukan antri secara teratur guna menunggu giliran untuk melakukan suatu aktivitas.

Pada kelas seperti ini konsekuensinya guru akan dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yaitu mengurus dan mengendalikan pergerakan anak dan perilaku anak yang menyimpang dengan ketat. Tanpa disadari penampilan mengajar guru akan cenderung lebih otoriter dengan cara memperlakukan anak sewenang-wenang dengan mengabaikan karakteristik anak. Ini berarti bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif akan memunculkan banyak permasalahan disiplin yang harus diselesaikan guru. Keadaan semacam ini juga akan mengundang perilaku mengajar guru yang bertentangan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini

2. Lingkungan Fisik yang Mendukung

PAUD Bon Thorif menyadari betul bahwa lingkungan fisik yang kondusif dapat merangsang anak untuk lebih aktif melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi kepada perkembangannya yang optimal. Karena suatu lingkungan fisik yang mendukung memudahkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa “Kelas-kelas pada kelompok bermain kami buat yang menarik dan menyenangkan untuk belajar anak misalnya dengan memberikan warna, gambar dan aksesoris yang disukai anak-anak dan tentu sesuai dengan perkembangan mereka” (Wawancara, 14 Juli 2017). Selain itu, hasil pengamatan peneliti menunjukkan :

1. Hasil pekerjaan anak-anak dipajangkan
2. Tumbuhan hijau yang sehat di seluruh ruangan
3. Poster berwarna-warni di dinding, dan gordena baru di jendela

4. Ruang diatur dalam area aktivitas yang berbeda
5. Terdengar senandung berbicara dan tertawa, tetapi tidak ada teriakan
6. Anak-anak sedang mengerjakan beberapa aktivitas yang diatur oleh para guru
7. Material disimpan di atas rak terbuka yang rendah, dan anak-anak dapat menjangkaunya dengan mudah
8. Fasilitas dan peralatan ditempatkan berdekatan dengan aktivitas yang akan dilakukan anak seperti kran air, ember, dan spons
9. Anak-anak tampaknya benar-benar menikmati kegiatan pembelajarn dengan senang dan gembira
10. Peran guru tampak sebagai fasilitator dan pembimbing dimana guru berupaya menasihati anak-anak dari suatu perubahan aktivitas ke bentuk aktivitas lainnya yang dirancang.

Dalam lingkungan kelas seperti ini, anak-anak tampak terlihat aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mereka melaksanakan dengan

perasaan senang dan gembira serta guru tidak disibukan untuk mengurus perilaku anak yang menyimpang. Selanjutnya, menurut Marion ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya suatu atmosfir kelas yang kondusif untuk melaksanakan aktivitas belajar yaitu :1). Pengetahuan guru mengenai perkembangan anak dan tingkat dukungannya, 2). Penggunaan disiplin yang positif, 3). Pengaturan batas-batas yang baik, 4). Kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan anak-anak, 5). Faktor lainnya yaitu seberapa baik guru mengatur lingkungan (Marion, 1994).

F. Penutup

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas manajemen kelas pada PAUD Bon Thorif meliputi: 1). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 2). melakukan pengaturan sedemikian rupa pada waktu untuk melakukan aktivitas bagi anak ini dilakukan dengan pertimbangan fleksibilitas dan mengacu pada karakteristik anak, 3). Mengatur Ruang Kelas, dengan cara mengatur ruang kelas, posisi duduk, pengaturan perabot

dan alat permainan, serta membagi ruangan.

Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang adalah 1). Lingkungan fisik yang tidak mendukung, seperti: kondisi kelas yang gaduh karena aktivitas anak seperti megobrol, berselisih, berteriak dan lain sebagainya sehingga mengganggu aktivitas belajar dikelas, b). Terdapat anak tidak bisa tenang seperti berlari-lari di dalam kelas, dan anak-anak lainnya tampak berkeluyuran tanpa tujuan, c). Ruangan kelas yang kacau balau akibat aktivitas anak, d). Penempatan perabot yang tidak mempertimbangkan penggunaan oleh anak sehingga mengganggu aktivitas anak lainnya, 2) Lingkungan fisik yang mendukung seperti: Hasil pekerjaan anak-anak dipajangkan, tumbuhan hijau yang sehat di seluruh ruangan, poster berwarna-warni di dinding, dan gordena baru di jendela, ruangan diatur dalam area aktivitas yang berbeda, terdengar senandung berbicara dan tertawa, tetapi tidak ada teriakan, anak-anak sedang mengerjakan beberapa aktivitas yang diatur oleh para guru, material disimpan

di atas rak terbuka yang rendah, dan anak-anak dapat menjangkaunya dengan mudah, fasilitas dan peralatan ditempatkan berdekatan dengan aktivitas yang akan dilakukan anak seperti kran air, ember, dan spons, anak-anak tampaknya benar-benar menikmati kegiatan pembelajaran dengan senang dan gembira, serta peran guru tempat sebagai fasilitator dan pembimbing dimana guru berupaya menasihati anak-anak dari suatu perubahan aktivitas ke bentuk aktivitas lainnya yang dirancang.

Dengan demikian maka secara komprehensif dapat dikemukakan bahwa efektivitas manajemen kelas kelompok bermain pada PAUD Bon Thorif Palembang dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran efektif dengan cara melakukan perencanaan dengan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Ali Nugraha, dkk, Kurikulum Dan Bahan Ajar TK, Jakarta : Universitas Terbuka, 2008
Anggani Sudono, Sumber Belajar dan Alat Permainan. Jakarta. Grasindo, 2000
Azlin N. Mansor, Et all, *Effective Classroom Management*,

- International Education Studies; journal. 5(5)
- Bowman, Barbara T., M. Suzanne Donovan, and M. Susan Burns (editors), *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*, Washington DC: National Academy Press, 2010
- E. Haynes, Marion, Manajemen waktu untuk diri sendiri .(alih bahasa Heryanto G) Jakarta: Binarupa aksara, 1994
- Ekosiswoyo Rachman, Motivasi Belajar Dan Disiplin, <http://motivasi-belajar-dan-disiplin-unmul.blogspot.com/>. (Diakses Kamis, 6 Maret 2014 pukul 15.15 WIB)
- Good, T.L. dan Brophy, J.E, *Educational Psychology*, New York: Longman, 1991
- Hasri, Salfen , *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publishing, 2009
- James Popham Dan Eva L. Baker, Teknik Mengajar Secara Sistematis, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak - anak Hebat*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Kellough, D. Richard *Integrating mathematics and Science*. USA : Merrill Prentice Hall, 1996
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Milles, M.B & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: SAGE Publication Inc, 1994
- Montolalu dkk, *Bermain Dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas terbuka, 2009
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011
- Rachman, Maman, *Manajemen Kelas*, Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1999
- Siswanti dan Sri Lestari, *Panduan Bagi Guru dan Orang tua Pembelajaran atraktif dan 100 permainan kreatif untuk PAUD*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2012
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta , 2003
- Suyadi, Manajemen PAUD, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Yulianti, Dwi, *Belajar Sambil Bermain Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Indeks, 2010